

ANALISIS KETERLAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE, DAN SHARE* (SSCS) PADA MATERI LARUTAN PENYANGGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS XI MIA DI SMA NEGERI 11 JAMBI

ARTIKEL ILMIAH

**OLEH:
SANTI SYAFTIAWATY
A1C114009**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
MARET 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel ilmiah berjudul “**Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create dan Share* (SSCS) Pada Materi Larutan Penyangga dan Pengaruhnya Terhadap Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI MIA SMA Negeri 11 Kota Jambi**” yang disusun oleh **Santi Syaftiawaty (A1C114009)** telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing.

Jambi, April 2018
Pembimbing I,

Drs. Abu Bakar, M.Pd
NIP. 19670106 199303 1 002

Jambi, April 2018
Pembimbing II,

Afrida, S.Si., M.Si
NIP. 19730419 199903 2 001

ANALISIS KETERLAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE, DAN SHARE* (SSCS) PADA MATERI LARUTAN PENYANGGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS XI MIA DI SMA NEGERI 11 JAMBI

Oleh: Santi Syaftiawaty¹⁾, Abu Bakar²⁾, Afrida²⁾

¹Mahasiswa S1 Pendidikan Kimia PMIPA FKIP Universitas Jambi

²Dosen Pendidikan Kimia PMIPA FKIP Universitas Jambi
Jambi, Indonesia

Email: santisyafatiawati@gmail.com

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang tersalurkannya berpikir kreatif siswa yang dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create dan Share* (SSCS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Search, Solve, Create dan Share* (SSCS) dan pengaruhnya terhadap berpikir kreatif siswa pada materi larutan penyangga di kelas XI MIA SMAN 11 Jambi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan campuran (*mix method*) dengan menggunakan kedua data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi keterlaksanaan model oleh guru maupun siswa dan test berpikir kreatif siswa. Teknik analisis data kualitatif menggunakan *Miles and Huberman* dan teknik analisis data kuantitatif menggunakan uji *korelasi product moment* dan uji-t. Keterlaksanaan model SSCS oleh guru mengalami kenaikan setiap pertemuan, persentase keterlaksanaan model SSCS oleh siswa sebesar 69,60% dengan kategorikan baik, dan persentase berpikir kreatif siswa sebesar 75,4% dikategorikan baik. Hubungan keterlaksanaan model SSCS oleh siswa dengan berpikir kreatif siswa dikategorikan rendah dengan nilai r_{xy} 0,312. Uji signifikansi diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,99945 > 1,687$) dengan dk 37 dan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran SSCS pada materi larutan penyangga berpengaruh terhadap berpikir kreatif siswa di kelas XI MIA SMAN 11 Jambi.

Kata kunci: *Search, Solve, Create dan Share*, Berpikir kreatif, Larutan penyangga

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pontensi pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dari yang masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan,

kemampuan dan kepribadian manusia dapat berkembang. Pendidikan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia, hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan (Uno dan Muhammad, 2011).

Mengingat begitu pentingnya pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas maka dari itu peningkatan mutu pendidikan merupakan faktor yang paling utama yang harus dilakukan. Masalah peningkatan pendidikan tentunya tidak terlepas dari masalah pembelajaran karena salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan generasi penerus yang mempunyai mutu pendidikan adalah dengan pembelajaran.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan kurikulum 2013. Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk aktif mencari sendiri informasi atau ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar.

Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran wajib bagi siswa SMA yang mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran kimia di SMA/MA meliputi segala sesuatu tentang zat yang meliputi

komposisi, struktur dan sifat, perubahan, dinamika, dan energetika zat yang melibatkan keterampilan serta penalaran (Mulyasa, 2008). Sebagian besar aspek yang dibahas dalam kimia adalah konsep teoritis sehingga sulit untuk dimengerti oleh peserta didik. Kimia dapat ditinjau dari beberapa sudut, dan bisa memasuki seluruh segi kehidupan manusia, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

Larutan penyangga merupakan bagian dari materi dalam pelajaran kimia SMA khususnya kelas XI dengan karakteristik materi merupakan konsep-konsep dan perhitungan yang ada dalam fakta kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran pada pokok bahasan larutan penyangga meliputi sifat larutan penyangga, pH larutan penyangga, dan Peranan larutan penyangga dalam tubuh makhluk hidup dan industri (farmasi, kosmetika). Oleh karena itu siswa dituntut untuk memiliki pola pikir yang kreatif untuk memecahkan permasalahan yang ada dengan mencari banyak sumber informasi untuk mendapatkan pemecahan dan ide pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang.

Menurut Kristiani dan Muclish (2017) keterampilan berpikir kreatif yaitu kemampuan siswa untuk memahami sesuatu masalah kemudian

memberikan penyelesaian dari masalah tersebut dengan strategi yang bervariasi. Keterampilan berpikir kreatif memiliki empat komponen, antara lain : kelancaran (fluency), yaitu kemampuan untuk memberikan banyak gagasan; keluwesan, adalah kemampuan untuk memberikan berbagai-bagai macam pemecahan masalah ; keaslian, yaitu kemampuan untuk memberikan gagasan yang asli ; dan merinci (elaboration), merupakan kemampuan untuk merincisuatu jawaban secara detail, yang didalamnya dapat berupa tabel, gambar, grafik, model, dan kata-kata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kimia SMAN 11 Jambi, diketahui bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi kimia. Siswa masih belum bisa memahami materi dengan baik dan masih sering terjadi miskonsepsi. Selain itu, permasalahan yang terjadi dalam kegiatan belajar antara lain adalah: (1) penyajian materi dilakukan dengan model Discovery Learning melalui metode diskusi masih belum berjalan maksimal, (2) Kurang tersalurkannya pemikiran kreatif siswa dalam kegiatan pembelajaran, (3) kurangnya antusias siswa dalam menerima pembelajaran, (4) Konsep-konsep yang tertanam dalam diri siswa

masih lemah, karena mereka cenderung hanya menghafal konsep tanpa memahami dan menginterpretasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan berpikir kreatif siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create dan Share* (SSCS) karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan problem solving yang didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu.

Penerapan model SSCS ini, pembelajaran tidak berpusat pada guru tetapi pada siswa. Dengan cara berbasis masalah yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa secara langsung memahami konsep-konsep mengenai materi larutan penyangga. Dengan begitu pembelajaran akan berpusat pada siswa dan tujuan kurikulum 2013 dapat tercapai.

Penerapan model pembelajaran SSCS ini berdasarkan hasil berbagai penelitian menunjukkan hasil positif. Pada hasil penelitian yang dilakukan

Rosawati dan Dwiningsih (2016) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran SSCS memiliki pemahaman konsep siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan Riani dan Budi (2016) menunjukkan penerapan pembelajaran SSCS lebih meningkatkan hasil belajar siswa dengan bantuan kartu pintar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan suatu penelitian dengan menyangkat judul “**Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Search, Solve, Create dan Share (SSCS) pada Materi Larutan Penyangga dan Pengaruhnya Terhadap berpikir kreatif Siswa Kelas XI MIA SMA Negeri 11 Jambi**”.

KAJIAN PUSTAKA

Proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan yang sebelumnya. Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa belajar adalah aktivitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu (Soesilo, 2015).

Chalil dan Latuconsina (2008) mengemukakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Terdapat tiga unsur utama dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik dan pendidik dengan media sumber belajar. Antara peserta didik dan pendidik harus terdapat interaksi.

Menurut Ertikanto (2016) model pembelajaran diartikan sebagai suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar. Jadi, sebenarnya model pembelajaran mempunyai arti yang sama dengan pendekatan dan strategi. Model pembelajaran ini hakikatnya merupakan suatu proses pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara mandiri dan terstruktur.

SSCS adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan problem solving yang didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu (Utami, 2011).

Model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang meliputi empat fase, yaitu Search, Solve, Create, dan Share (SSCS) (Rosawati dan Dwiningsih, 2016).

Beberapa teori yang belajar yang mendasari proses pembelajaran dengan model SSCS antara lain: 1) teori behaviorisme, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi anatara stimulus dan respons. 2) teori kognitivisme, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungan. Dan 3) teori konstruktivisme, pada teori pembelajaran kognitif menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri secara mandiri dan mentrasformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan tersebut tidak sesuai lagi.

Pelaksanaan pembelajaran SSCS di kelas melalui tahap yaitu tahap *search* siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan tentang topik yang mereka sukai untuk diselidiki. Selanjutnya pada tahap *solve* siswa membuat desain untuk rancangan yang akan digunakan dalam penyelidikan untuk mencari jawaban atas

pertanyaan-pertanyaan penyelidikannya. Setelah melakukan penyelidikan siswa menganalisa dan menginterpretasikan data yang diperolehnya. Siswa selanjutnya menentukan cara yang akan digunakan untuk mengkomunikasikan temuannya, dan tahap ini merupakan tahap *create*. Tahap terakhir dalam model pembelajaran SSCS adalah *share*. Pada tahap *share* ini membagi atau memberikan hasil dan evaluasi dari penyelidikan yang dilakukannya (Utami, 2011).

Menurut Pizzini dalam Utami, (2011) model pembelajaran SSCS mengacu kepada empat tahap penyelesaian masalah yang urutannya dimulai pada penyelidikan masalah (*search*), perencanaan pemecahan masalah (*solve*), pengkonstruksian pemecahan masalah (*create*), dan yang terakhir adalah pengkomunikasian penyelesaian masalah yang diperoleh (*share*). Tujuan model pembelajaran SSCS yaitu :

1. Siswa menjadi pemikir yang mandiri. Model pembelajaran SSCS mengarahkan siswa menjadi penjelajah dalam mencari penemuan-penemuan baru, penemu yang mengembangkan ide-ide baru dan produk untuk mengatasi hambatan yang ada,

desainer yang menciptakan rencana dan model baru, pembuat keputusan dengan berlatih bagaimana membuat pilihan yang bijak, dan komunikator yang baik dengan mengembangkan metode untuk komunikasi dan interaksi.

2. Mengembangkan pemikiran kreatif. Melibatkan model pembelajaran SSCS melibatkan siswa dalam menjelajahi situasi baru, mempertimbangkan pertanyaan menarik, dan pemecahan masalah yang realistis. Siswa diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir dalam rangka memperoleh pemahaman ilmu dengan melakukan penyelidikan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada.
3. Mengembangkan keterampilan social. Model pembelajaran SSCS mengajarkan kepada siswa keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Kerjasama dapat membantu siswa pada kelompok dalam memahami konsep atau permasalahan yang ada.

Berpikir kreatif adalah kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru.

Sebagian besar orang tua dan pendidik setuju bahwa dalam masyarakat modern saat ini, anak-anak harus menguasai keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi (Johnson, 2002).

Menurut Munandar (2012), berpikir divergen (juga disebut berpikir kreatif) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian. Definisi kemampuan berpikir secara kreatif dilakukan dengan menggunakan pemikiran dalam mendapatkan ide-ide yang baru, kemungkinan yang baru, ciptaan yang baru berdasarkan kepada keaslian dalam penghasilannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Munandar (2012) dalam studi-studi faktor analisis seputar ciri-ciri utama dari kreativitas, membedakan antara aptitude dan non-aptitudetraits yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri-ciri aptitude dari kreativitas (berpikir kreatif) meliputi kelancaran, kelenturan (fleksibilitas), orisinalitas, elaborasi yang dioperasionalisasikan dalam bentuk berpikir divergen. Namun produktivitas kreatif tidak sama dengan produktivitas divergen. Sejauh mana seseorang mampu menghasilkan

prestasi kreatif ikut ditentukan oleh ciri-ciri nonaptitude atau afektif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*). *Mixed method* merupakan metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis model *sequential exploratory* (model urutan penemuan) dimana data kuantitatif sebagai data primer atau data yang lebih dominan daripada data kualitatif.

Pendekatan kualitatif pada data ini mendeskripsikan secara naratif bagaimana guru/peneliti menerapkan model SSCS dalam pembelajaran larutan penyangga, sedangkan pendekatan kuantitatif menilai perilaku belajar siswa, apakah sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh guru dalam tindakan pembelajarannya dan berpikir kreatif siswa. Selanjutnya tindakan belajar siswa ini dihubungkan dengan berpikir kreatif siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu kelas X MIA 2 sebagai kelas sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan model SSCS oleh guru, siswa, serta soal test berpikir

kreatif siswa. Teknik pengumpulan data disini ada 2 yakni data kualitatif diperoleh dari komentar observer pada lembar observasi, dan data kuantitatif diperoleh dari data keterlaksanaan model oleh siswa dan berpikir kreatif siswa.

Sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2014)

Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel X dan variabel Y maka dilakukan uji lanjut dengan uji t. Adapun rumus untuk uji t adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus uji t : } t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

n = jumlah responden uji coba

r = koefisien korelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis substantive yaitu melihat keterlaksanaan secara keseluruhan dari tindakan mengajar guru pertemuan 1-3 yang kemudian dihubungkan dengan tindakan belajar siswa dari setiap kegiatan pembelajarannya pada pertemuan 1-3.

Pertama, guru mengkondisikan siswa agar siap menerima pelajaran dan melakukan review terkait materi sebelumnya yaitu materi asam basa, menurut observer aktivitas pada langkah ini untuk pertemuan pertama ini masih rendah dengan rata-rata 3,28, dimana siswa masih banyak yang ribut dan ada yang masih sibuk sendiri-sendiri tetapi guru sudah menegur siswa yang ribut. Untuk pertemuan kedua yaitu dengan skor rata-rata 3.36, menurut observer masih ada siswa yang ribut. Pada aktivitas pertemuan ketiga, langkah ini sudah sangat baik yaitu skor rata-rata 3,28 dimana masih ada siswa yang ribut namun guru sudah menegur siswa yang ribut sehingga pelajaran bisa dilanjutkan kembali. Hal ini sesuai dengan tindakan guru yang telah memberikan meriview dengan baik. Dari ketiga pertemuan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh tindakan mengajar oleh guru yang dilaksanakan dengan baik dan meningkat setiap pertemuan dengan tindakan belajar siswa yang juga meningkat pada setiap pertemuannya dari yang hanya mendengarkan dan memperhatikan serta mengamati saja menjadi mendengar, memperhatikan, mengamati dan menanggapi. Menurut Sagala (2014) mengingatkan kembali kepada siswa materi sebelumnya merupakan menguji atau mengecek

kembali ingatan siswa terhadap bahan yang telah dipelajarinya.

Kedua, guru mengarahkan dan menjelaskan permasalahan yang terdapat dalam LKPD. Menurut hasil pengamatan yang dilakukan observer siswa untuk pertemuan pertama dengan rata-rata 3,05, dimana siswa masih banyak yang kurang memahami permasalahan yang ada sehingga guru beberapa kali menjelaskan maksud dari permasalahan tersebut. Untuk pertemuan kedua pada langkah ini didapat rata-rata 3,44 dimana mengalami peningkatan dibandingkan pertemuan pertama. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan. Pertemuan ketiga pada langkah ini juga mengalami peningkatan pada rata-rata skor yaitu 4,03 dimana siswa sudah memahami permasalahan yang ada terbukti dengan siswa sudah bisa membuat hipotesis sendiri tanpa bantuan dari guru. Hasil ini sesuai dengan usaha guru yang menurut observer guru telah mengarahkan dan menjelaskan permasalahan yang terdapat dalam LKPD. Dari ketiga pertemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor siswa pada tiap-tiap pertemuan. Hal ini dikarenakan pengalaman pada pertemuan pertama, sehingga pada

pertemuan kedua siswa sudah mulai meningkatkan partisipasinya dalam pembelajaran.

Ketiga, guru meminta siswa mencari referensi mengenai permasalahan yang muncul. Menurut hasil pengamatan observer aktivitas siswa pada langkah ini sudah cukup baik dengan rata-rata 3,03 dimana siswa mampu mencari referensi mengenai permasalahan yang muncul walaupun ada beberapa siswa yang tidak fokus untuk belajar. Hal ini sejalan dengan komentar observer guru yang menyatakan guru telah meminta siswa menuliskan prediksinya tetapi masih ada siswa yang main-main. Hamalik (2001) mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab guru adalah mampu mengkondisikan kelas agar siap melaksanakan pembelajaran. Pada pertemuan kedua pada langkah ini mengalami kenaikan dengan rata-rata skor 3,13 dimana siswa mampu mencari referensi mengenai permasalahan yang muncul. Kemudian untuk pertemuan ketiga dengan skor rata-rata 4,28 dimana siswa sudah mampu mencari referensi mengenai permasalahan yang muncul dengan baik. Hal ini didukung dengan aktivitas guru yang dapat mengarahkan siswa untuk mencari referensi yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Pada langkah ketiga ini dapat disimpulkan bahwa

setiap pertemuannya mengalami peningkatan.

Keempat, guru mengembangkan pemikiran untuk membentuk hipotesis yang dalam hal ini berupa dugaan jawaban. Menurut Ertikanto (2016) dalam proses ini siswa diberikan kebebasan seluas-luasnya menyusun dugaan dengan alasannya. Menurut pengamatan observer pada pertemuan pertama didapat skor rata-rata 3,10, dimana siswa telah membuat hipotesis namun pada pertemuan pertama yang lebih aktif guru bukan siswa dikarenakan siswa belum memahami permasalahan yang ada. Pada pertemuan kedua diperoleh skor yang sama dengan pertemuan pertama yaitu 3,54 dimana siswa telah membuat hipotesis namun masih ada siswa yang ribut namun guru telah menegur siswa yang ribut. Untuk pertemuan ketiga didapat skor rata-rata 4,31 dimana siswa telah dapat membuat hipotesis dengan sendirinya. Dari ketiga pertemuan tersebut dapat disimpulkan mengalami peningkatan dari pertemuan dua ke pertemuan ketiga. Tentu saja dengan semakin baiknya tindakan guru maka semakin baik pula respon yang dilakukan siswa.

Kelima, mendorong peran aktif siswa dalam mencari alternatif yang tepat dalam menyelesaikan

permasalahan, menurut pengamatan observer pada pertemuan pertama langkah ini didapat skor rata-rata 3,10 dimana siswa telah teapt mencari alternative yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Pertemuan kedua diperoleh skor rata-rata 3,56. Untuk pertemuan ketiga didapat hasil rata-rata 34,08 dimana siswa sudah mencari alternative yang tepat.

Keenam, guru membimbing siswa dalam memilih metode untuk memecahkan masalah, menurut observer pada pertemuan pertama untuk langkah ini didapat rata-rata 3,03. Untuk pertemuan kedua didapat skor rata-rata 3,38 dimana siswa sudah sesuai memilih metode sesuai dengan permasalahan. Pada pertemuan ketiga didapat rata-rata 3.87 dimana siswa sudah sesuai memilih metode dengan baik.

Ketujuh guru mendorong siswa dalam menganalisis data untuk memecahkan masalah. Menurut observer pada aspek ini didapat rata-rata 3,51 dimana sebagian siswa kurang aktif dalam menganalisis dalam memecahkan masalah. Untuk pertemuan kedua didapat rata-rata 3.87 dimana siswa sudah baik menganalisis data memecahkan masalah. Untuk pertemuan ketiga didapat skor rata-rata 4,00 dimana siswa sudah mampu

menganalisis data memecahkan masalah berdiskusi dengan baik.

Kedelapan, guru mendorong siswa dalam menciptakan produk yang berupa solusi masalah berdasarkan dugaan yang telah dipilih pada fase sebelumnya. Menurut observer pada pertemuan pertama didapat skor rata-rata 2.90. Untuk pertemuan kedua diperoleh rata-rata 3.36 dimana siswa sudah menciptakan prodak yang berupa solusi masalah berdasarkan dugaan yang telah dipilih pada sebelumnya. Untuk pertemuan ketiga mendapat skor rata-rata 3.41 dimana siswa sudah baik menciptakan prodak yang berupa solusi masalah berdasarkan dugaan yang telah dipilih pada sebelumnya.

Kesembilan, guru membimbing siswa dalam menguji dugaan yang dibuat apakah benar atau salah. Menurut hasil pengamatan observer siswa pada pertemuan pertama didapat skor rata-rata 3,00 dimana siswa dapat menguji dugaan yang dibuat apakah benar atau salah. Untuk pertemuan kedua diperoleh rata-rata 3,21 dimana siswa sudah baik menguji dugaan yang dibuat apakah benar atau salah. Untuk pertemuan ketiga mendapat skor rata-rata 3,72 dimana siswa sudah sangat baik menguji dugaan yang dibuat dan sudah bisa menentukan kebenaran dugaan yang dibuatnya.

Kesepuluh, guru mengarahkan siswa agar menampilkan hasil sekreatif mungkin, menurut observer pada pertemuan pertama didapat rata-rata 3,54 dimana siswa sudah menampilkan hasil dengan membuat tabel. Untuk pertemuan kedua mengalami penurunan yaitu mendapat skor rata-rata 3,41. Untuk pertemuan ketiga mengalami kenaikan dari pada sebelumnya yaitu mendapat skor rata-rata 3,77 dimana siswa sudah menampilkan hasil dengan baik.

Kesebelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi yang dilakukan dan bertukar informasi. Menurut observer pada pertemuan pertama didapat skor rata-rata 3,08, dimana hanya 2 kelompok yang dapat menyajikan hasil diskusinya Hal ini dikarenakan waktu jam pelajaran telah usai dan mengakibatkan siswa tidak fokus belajar. Untuk pertemuan kedua diperoleh rata-rata 3,38. Dimana hanya beberapa kelompok yang bisa mempresentasikan hasil walaupun tidak semuanya. Untuk pertemuan ketiga mengalami kenaikan dari sebelumnya didapat skor rata-rata 4,10 dimana setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan jelas dan lengkap. Hal ini sesuai dengan tindakan yang dilakukan guru menurut observer,

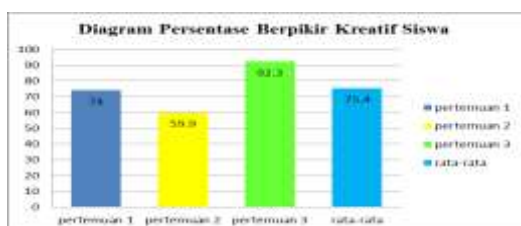
guru berusaha untuk membimbing siswanya melakukan presentasi dan menujuk siswa yang belum pernah menyampaikan pendapatnya. Dimana menurut observer guru telah mampu mengkondisikan siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya dari masing-masing kelompok. Menurut Rustaman dalam Nugraha (2005) mengatakan yaitu mengkomunikasikan meliputi kegiatan menempatkan data-data kedalam beberapa bentuk yang dapat dimengerti oleh orang lain. Secara keseluruhan dari ketiga pertemuan pada langkah ini dapat mengalami peningkatan.

Keduabelas, guru meminta siswa untuk melakukan evaluasi dari diskusi yang telah dilakukan. Menurut observer pada pertemuan pertama didapat skor rata-rata 2,92 dimana tidak ada siswa yang bertanya. Untuk pertemuan kedua diperoleh rata-rata 3,26. Untuk pertemuan ketiga diperoleh rata-rata 3,59.

Ketigabelas, guru memimbing siswa dalam menarik kesimpulan. Menurut observer pada pertemuan pertama didapat skor rata-rata 3,03 dimana siswa dapat menyimpulkan pelajaran yang didapatkan walaupun harus dipancing terlebih dahulu. Untuk pertemuan kedua diperoleh rata-rata 3,31. Untuk pertemuan ketiga diperoleh rata-rata

4,01, dimana jumlah siswa yang menarik kesimpulan bertambah dari sebelumnya walaupun harus didahulukan guru yang memancing siswa agar bisa menyampaikan pendapatnya. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan penemuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis (Sanjaya, 2006). Sehingga untuk mencapai kesimpulan yang akurat guru sebaiknya menunjukkan data mana yang relevan. Majid (2016) juga mengatakan bahwa merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh siswa dan akan dihubungkan dengan teori yang ada sehingga didapatlah suatu kesimpulan.

Pada berpikir kreatif siswa dilihat dari lembar observasi pada pertemuan pertama mendapat kategori cukup baik dengan persentase 74%, pada pertemuan kedua mengalami kenaikan menjadi 59,9% dengan kategori baik dan pada pertemuan ketiga mengalami kenaikan lagi dengan persentase 92,3% dengan kategori baik.



Gambar 2. Diagram Persentase Berpikir Kreatif Siswa

Korelasi antara keterlaksanaan model SSCS oleh siswa dan keterampilan proses sains siswa diperoleh $r_{xy} = 0,312$ yang menunjukkan hubungan antar variabel tersebut berkategori rendah. Untuk melihat signifikan pengaruhnya dilakukan uji t dan hasil perhitungan uji t pengaruh keterlaksanaan model pembelajaran SSCS dengan berpikir kreatif siswa diperoleh nilai 1,99945. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan $t_{tabel} = 1,687$ maka diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,99945 > 1,687$ dengan $df = 37$, berarti ada hubungan atau pengaruh positif antara keterlaksanaan model pembelajaran SSCS terhadap berpikir kreatif siswa pada materi larutan penyangga di kelas XI MIA SMA Negeri 11 Jambi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani dan Budi (2016) meneliti instrumen pembelajaran siswa SMK pada materi termokimia menggunakan model pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) berbantuan kartu masalah mengalami peningkatan tiap pertemuannya.

KESIMPULAN

1. Keterlaksanaan model pembelajaran *Search, Solve, Create dan Share* (SSCS) pada materi larutan

penyangga dikelas XI MIA SMA Negeri 11 Jambi terlaksana dengan baik, yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil presentase keterlaksanaan oleh siswa dengan rata-rata 69,60% dengan kategori baik.

2. Terdapat pengaruh positif terhadap keterlaksanaan model pembelajaran *Search, Solve, Create dan Share* (SSCS) dengan berpikir kreatif siswa dengan nilai $r_{xy} = 0,312$ dengan kategori hubungan rendah.

DAFTAR RUJUKAN

- Chalil, M dan Latuconsina, H., 2008. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Depdiknas., 2003. *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas.
- Ertikanto, C., 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hamalik, O., 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, B, E., 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung : MLC.
- Kristiani, S. U . Y dan Muchlis., 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Kesetimbangan Kimia untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI SMA Negri 12 Surabaya*. Surabaya : UNESA, jurnal of Chemical Education., 6(2): 202-207.
- Madjid, A., 2016. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E., 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Munandar, S.C. U., 2012. *Perkembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : Rineka.
- Nugraha, A., 2005. *Pengembangan Pembelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas.
- Riani, dan Budi., 2016. *Instrumen Pembelajaran Siswa SMK pada Materi Termokimia Menggunakan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Berbantu Kartu Pintar*. Malang : Univeritas Negri Malang.
- Rosawati, E.E., dan Dwiningsih, K., 2016. *Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Model Search, Solve, Create And Share (SSCS) Pada Materi Ikatan Kimia*. Unesa Journal of Chemical Education., 5(2) : 494-502.
- Sagala, S., 2014. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soesilo, T. D., 2015. *Teori Dan Pendekatan Belajar Implikasinya*

Dalam Pembelajaran.
Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Sanjaya, W., 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media

Sugiyono., 2014. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Uno, B. H, dan Muhammad, N., 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Utami, R.P., 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create And Share (SSCS) dan Problem Based Instruction (PBI) Terhadap Prestasi Belajar dan Kreativitas Siswa.* Bioedukasi Vol. 4 No. 2.